

Jumlah total skor jawaban tertinggi dari kuesioner.

Kurang Baik	: 1 - 2,25
Baik	: 2,26 - 3

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil pengolahan data dianalisis untuk melihat keberhasilan tiap indikator dalam berkontribusi pada penerapan program observasi keselamatan. Data disajikan dalam bentuk teks dan tabel. Penyajian dalam berbentuk teks kalimat untuk menjelaskan data secara kualitatif dan data berbentuk tabel telah diklasifikasikan sehingga mempermudah dalam membandingkan data secara kuantitatif.



## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **5.1 Gambaran Karakteristik Responden**

Responden yang berpendidikan STM atau sederajat merupakan proporsi yang terbesar yaitu sebanyak 42 orang (68.9%), tidak ada responden yang memiliki tingkat pendidikan di bawah STM atau sederajat. Berdasarkan lama kerja, responden yang memiliki masa kerja 1-10 tahun merupakan yang terbanyak yaitu sebesar 67.2%. Berdasarkan pelatihan observasi, sebanyak 48 orang

(78.7%) dan 52 orang (85.2 %) responden pernah mendapatkan pelatihan perilaku kerja aman dari total seluruh responden. Berdasarkan frekuensi melakukan observasi keselamatan, sebesar 32.8% responden melakukan observasi sebanyak 1 kali/minggu, sedangkan pengisian kartu laporan hasil observasi sebanyak 47 orang (77.0%) responden tidak pernah melaporkannya (Tabel 5.1).

**Tabel 5.1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di PTTU cabang Jakarta

Karakteristik	Jumlah (n=61)	Persentase (%)
<b>Pendidikan</b>		
STM atau Sederajat	42	68.9
Diploma (DIII)	17	27.9
Sarjana (S1)	2	3.3
<b>Lama Kerja</b>		
1-10 tahun	41	67.2
11-20 tahun	15	24.6
21-30 tahun	1	1.6
31-40 tahun	4	6.6
<b>Pelatihan Observasi</b>		
Pernah	48	78.7
Belum pernah	13	21.3
<b>Pelatihan Perilaku Kerja Aman</b>		
Pernah	52	85.2
Belum pernah	9	14.8
<b>Frekuensi Melakukan Observasi Keselamatan</b>		
2-3 kali/minggu	11	18.0
1 kali/minggu	20	32.8
1 kali/bulan	11	18.0
Tidak pernah	19	31.1
<b>Frekuensi Pengisian Kartu Observasi Keselamatan</b>		
2-3 kali/minggu	3	4.9
1 kali/minggu	2	3.3
1 kali/bulan	9	14.8
Tidak pernah	47	77.0

Sumber : *Data primer terolah tahun 2009*

## 5.2 Analisis Univariat

### 5.2.1 Gambaran Evaluasi Tentang *Ownership*

Pertanyaan yang diajukan terhadap responden melalui kuesioner mengenai evaluasi dari keterlibatan manajemen dan pekerja dalam pelaksanaan program berjumlah 9 (sembilan) pertanyaan. Tingkat evaluasi hasil pelaksanaan dibedakan menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang baik.

Berdasarkan data hasil kuesioner didapatkan hasil gambaran evaluasi tentang ownership (keterlibatan manajemen dan pekerja) yaitu sebanyak 42 pekerja (68.9 %) baik, dan sebanyak 19 pekerja (31.1%) (Tabel 5.2).

**Tabel 5.2.** Gambaran Evaluasi Berdasarkan *Ownership* di PT Trakindo Utama (PTTU) Cabang Jakarta Tahun 2009

<b>Evaluasi <i>Ownership</i></b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	42	68.9
Kurang Baik	19	31.1
<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : *Data primer terolah tahun 2009*

### 5.2.2 Gambaran Evaluasi Tentang *Definition of Unsafe/safe Action and Condition*

Pertanyaan yang diajukan terhadap responden melalui kuesioner mengenai evaluasi pemahaman pekerja dalam mendefenisikan perilaku dan kondisi aman ataupun tidak aman pada pelaksanaan program berjumlah 8 (delapan) pertanyaan. Tingkat evaluasi hasil pelaksanaan dibedakan menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang baik.

Berdasarkan data hasil kuesioner didapatkan hasil gambaran evaluasi tentang pemahaman pekerja dalam mendefenisikan perilaku dan kondisi aman ataupun tidak aman yaitu sebanyak 23 pekerja (37.7 %) baik, dan sebanyak 38 pekerja (62.3%) hasil evaluasinya kurang baik (Tabel 5.3).

**Tabel 5.3.** Gambaran Evaluasi Berdasarkan *Definition of Unsafe/safe Action and Condition* di PT Trakindo Utama (PTTU) Cabang Jakarta Tahun 2009

<b>Evaluasi <i>Definition of Unsafe/safe Action and Condition</i></b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	23	37.7
Kurang Baik	38	62.3
<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : *Data primer terolah tahun 2009*

### 5.2.3 Gambaran Evaluasi Tentang Pelatihan Observasi Keselamatan

Pertanyaan evaluasi mengenai pelaksanaan pelatihan observasi keselamatan berjumlah 8 (delapan) pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Tingkatan hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan observasi keselamatan dibedakan atas dua kategori yaitu baik dan kurang baik.

Berdasarkan data hasil kuesioner didapatkan hasil gambaran evaluasi mengenai pelaksanaan program pelatihan observasi keselamatan. Hasil evaluasi yang sudah baik sebanyak 48 pekerja (78.7%), dan sebanyak 13 pekerja (21.3%) hasil evaluasinya kurang baik (Tabel 5.4).

**Tabel 5.4.** Gambaran Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Observasi Keselamatan di PT Trakindo Utama (PTTU) Cabang Jakarta Tahun 2009

<b>Evaluasi Pelatihan Observasi Keselamatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	48	78.7
Kurang Baik	13	21.3
<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : *Data primer terolah tahun 2009*

### 5.2.4 Gambaran Evaluasi Tentang Pelaksanaan Program Observasi

Pertanyaan evaluasi mengenai pelaksanaan observasi keselamatan berjumlah 10 (sepuluh) pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Tingkatan hasil evaluasi pelaksanaan observasi keselamatan dibedakan atas dua kategori yaitu baik dan kurang baik.

Berdasarkan data hasil kuesioner didapatkan hasil gambaran evaluasi mengenai pelaksanaan observasi keselamatan yaitu sudah baik sebanyak 25 pekerja (41.0%), dan sebanyak 36 pekerja (59.0%) hasil evaluasinya kurang baik (Tabel 5.5).

**Tabel 5.5.** Gambaran Evaluasi Pelaksanaan Observasi Keselamatan di PT Trakindo Utama (PTTU) Cabang Jakarta Tahun 2009

<b>Evaluasi Pelaksanaan Observasi Keselamatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	25	41.0
Kurang Baik	36	59.0
<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : *Data primer terolah tahun 2009*

### 5.2.5 Gambaran Evaluasi Tentang *Feedback* Pelaksanaan Observasi Keselamatan

Pertanyaan evaluasi mengenai *feedback* pelaksanaan observasi keselamatan berjumlah 10 (sepuluh) pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Tingkatan hasil evaluasi *feedback* pelaksanaan observasi keselamatan dibedakan atas dua kategori yaitu baik, dan kurang baik.

Berdasarkan data hasil kuesioner didapatkan hasil gambaran evaluasi mengenai *feedback* pelaksanaan observasi keselamatan yaitu sudah baik sebanyak 44 pekerja (72.1 %), dan sebanyak 17 pekerja (27.9 %) hasil evaluasinya kurang baik (Tabel 5.6).

**Tabel 5.6.** Gambaran Evaluasi *Feedback* Pelaksanaan Observasi Keselamatan di PT Trakindo Utama (PTTU) Cabang Jakarta Tahun 2009

<b>Evaluasi <i>Feedback</i> Pelaksanaan Observasi Keselamatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
---	---------------	-----------------------

Baik	44	72.1
Kurang Baik	17	27.9
<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : *Data primer terolah tahun 2009*

### 5.2.6 Gambaran Evaluasi Tentang *Goal Setting and Review* Pelaksanaan Observasi Keselamatan

Pertanyaan evaluasi mengenai *goal setting and review* pada pelaksanaan observasi keselamatan berjumlah 7 (tujuh) pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Tingkatan hasil evaluasi dibedakan menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang baik.

Berdasarkan data hasil kuesioner didapatkan hasil gambaran evaluasi mengenai *goal setting and review* pada pelaksanaan observasi keselamatan yaitu sudah baik sebanyak 60 pekerja (98.4%), dan sebanyak 1 pekerja (1.6%) hasil evaluasinya kurang baik (Tabel 5.7).

**Tabel 5.7.** Gambaran Evaluasi *Goal setting and review* Pelaksanaan Observasi Keselamatan di PT Trakindo Utama (PTTU) Cabang Jakarta Tahun 2009

<b>Evaluasi <i>Feedback</i> Pelaksanaan Observasi Keselamatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	60	98.4
Kurang Baik	1	1.6
<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber : *Data primer terolah tahun 2009*

### 5.3 Hasil Penelitian Aspek Proses Implementasi Pelaksanaan Observasi Keselamatan

Aspek proses adalah implementasi observasi perilaku perilaku kerja yang dilakukan oleh supervisor atau para pekerja. Hasil dari observasi perilaku tersebut dituangkan dalam laporan kartu yang bernama kartu observasi keselamatan.

Banyaknya kartu observasi keselamatan yang masuk merupakan indikator banyaknya observasi perilaku yang telah dilakukan oleh para supervisor atau pekerja.

Penelitian aspek proses dilakukan dengan melihat data sekunder yaitu pengumpulan jumlah laporan kartu observasi keselamatan yang diterima sepanjang tahun 2008- April 2009 (Tabel 5.8).

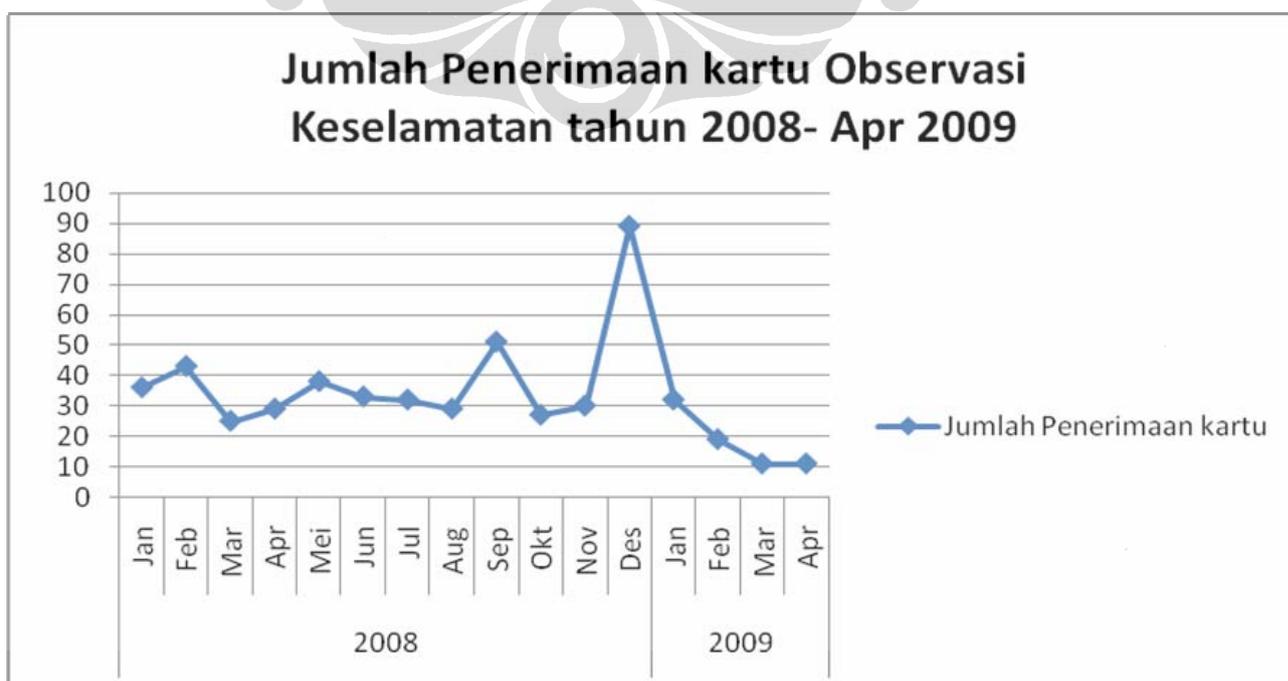
**Tabel 5.8.** Jumlah Penerimaan Kartu Observasi Keselamatan Tahun 2008- Apr 2009 di PT Trakindo Utama (PTTU) Cabang Jakarta Tahun 2009

Tahun	2008												2009			
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Aug	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Jumlah Penerimaan kartu	36	43	25	29	38	33	32	29	51	27	30	89	32	19	11	11

(Sumber : Data sekunder PTTU Jakarta SHE Departement terolah tahun 2009)

Data pada tabel 6.13 dipresentasikan dalam bentuk grafik seperti dilihat pada grafik 1 berikut ini. Pergerakan jumlah laporan kartu observasi keselamatan yang mengindikasikan jumlah observasi perilaku bulannya sepanjang tahun 2008 hingga April 2009 dapat dilihat pada grafik I tersebut.

**Grafik 1 :** Penerimaan Kartu Observasi keselamatan sepanjang tahun 2008-April 2009



(Data dari PTTU cabang Jakarta-SHE Departement)

#### 5.4 Hasil Penelitian Trend Temuan Kartu Observasi keselamatan

Trend temuan kartu observasi keselamatan merupakan bentuk laporan yang dibuat oleh pihak SHE (*safety, Health and Enviroment*) Departement PTTU cabang Jakarta untuk melihat penyebab perilaku tidak aman pekerja. Hasil temuan observasi yang dilaporkan oleh pekerja atau *supervisor* berupa ceklist kartu akan terlihat penyebab temuan observasi keselamatan dan lebih banyak kartu terlihat pada perilaku tidak aman (Tabel 5.9 dan 5.10).

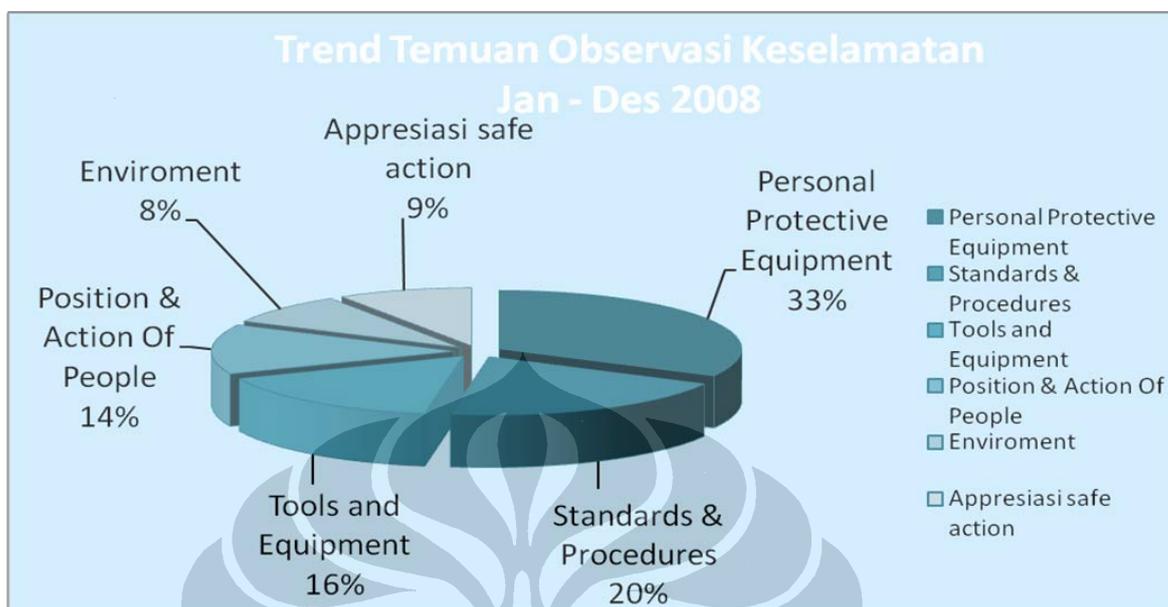
**Tabel 5.9.** Trend Temuan Kartu Observasi Keselamatan di PT Trakindo Utama

No	Kategori	Tahun 2008												Jumlah
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OKT	NOV	DES	
1	Personal Protective Equipment	11	18	9	6	10	12	6	10	27	10	10	13	142
2	Standards & Procedures	11	9	4	9	7	10	7	5	6	5	5	8	86
3	Tools and Equipment	7	5	2	4	7	3	10	4	6	2	6	14	70
4	Position & Action Of People	3	5	5	4	5	5	6	4	7	6	5	5	60
5	Enviroment	1	1	1	3	3	0	0	1	2	2	2	21	37
6	Appresiasi safe action	3	5	4	3	6	3	3	5	3	2	2	28	39

(PTTU) Cabang Jakarta Tahun 2008

Data pada tabel 5.9 dipresentsasikan dalam bentuk diagram pie (Diagram 1).

**Diagram 1.** Trend Temuan Kartu Observasi Keselamatan di PT Trakindo Utama (PTTU) cabang Jakarta tahun 2008

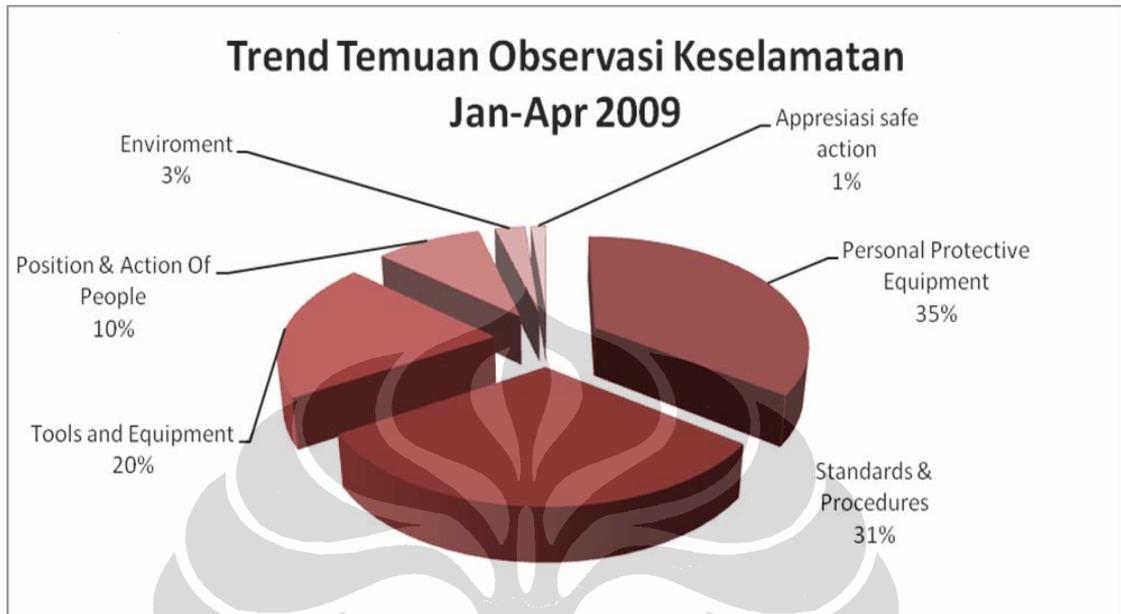


**Tabel 5.10.** Trend Temuan Kartu Observasi Keselamatan di PT Trakindo Utama (PTTU) Cabang Jakarta Tahun 2009

No	Kategori	Bulan												Jumlah
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OKT	NOV	DES	
1	Personal Protective Equipment	10	8	4	4	0	0	0	0	0	0	0	0	26
2	Standards & Procedures	10	4	6	3	0	0	0	0	0	0	0	0	23
3	Tools and Equipment	6	5	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	15
4	Position & Action Of People	4	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7
5	Enviroment	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
6	Apresiasi safe action	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1

Data pada tabel 5.10 dipresentsasikan dalam bentuk diagram pie (Diagram 2).

**Diagram 2.** Trend Temuan Kartu Observasi Keselamatan di PT Trakindo Utama (PTTU) cabang Jakarta tahun 2009



## BAB VI PEMBAHASAN

### 6.1. Keterbatasan Penelitian

Karena keterbatasan waktu dan dana, penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut :

1. Penelitian tidak dilanjutkan pada tahap analisis bivariat untuk melihat pengaruh terhadap perubahan perilaku dan kontribusi penurunan angka kecelakaan kerja.

2. Hasil yang didapat dari penggunaan kuesioner memungkinkan adanya *recall bias* saat responden menjawab pertanyaan.

## 6.2. Evaluasi Tentang *Ownership*

*Ownership* diketahui sebagai salah satu prinsip inti dalam penerapan program observasi keselamatan. Penelitian yang dilakukan Keil Center (2001) menyimpulkan terdapat dua prinsip inti dalam penerapan *safety management* yaitu perilaku atau kondisi aman saat bekerja dan keterlibatan pekerja dalam penerapan dari *safety management*.

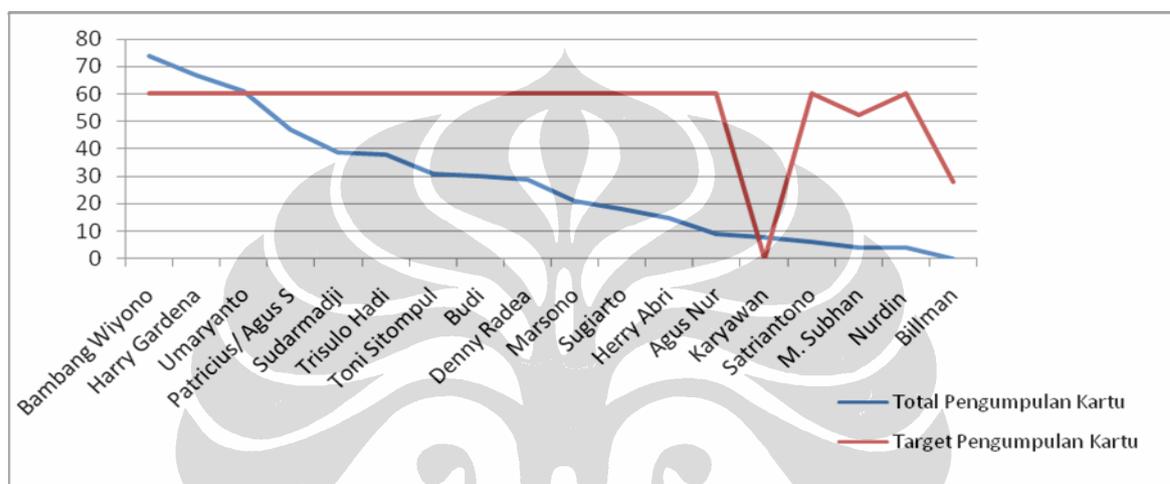
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68.9% responden sudah baik pemahamannya terhadap kerjasama dalam program observasi keselamatan untuk merubah perilaku kerja aman. Hal ini dapat diduga adanya perhatian dan komitmen manajemen PTTU cabang Jakarta pada program observasi keselamatan berupa, *Standard Operating Procedure* (SOP) pemantauan perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan (K3L) pada SHE.SOP.021.ROO. Keterlibatan Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3), *Branch Manager/GOM/Branch head/manager department* dan *supervisor* terlihat dalam pelaksanaan program observasi keselamatan mulai pada tahap *design* - implementasi dan pengendalian data dokumen.

Menurut Terry E. McSween (2003) bahwa kunci keberhasilan dalam proses perilaku aman (*behavioral safety process*) adalah terdapat kerjasama yang baik untuk perencanaan implementasi program dan adanya partisipasi tidak hanya dilakukan oleh seorang *leader/supervisor* tetapi pekerja pun ikut melakukan observasi keselamatan.

Hasil evaluasi *ownership*, menunjukkan bahwa pemahaman pekerja menilai peran manajemen sudah baik, tetapi *ownership* yang baik masih kurang berkontribusi pada pelaksanaan program observasi keselamatan. Berdasarkan tipe tujuan implementasi menurut Dominic Cooper (2007) penerapan program observasi PTTU cabang Jakarta berada pada tipe *participative* yaitu partisipasi yang dilakukan pada implementasi program observasi merupakan upaya pencapaian tujuan target. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah pelaporan kartu observasi oleh *supervisor* dan *foreman* ke P2K3 menggunakan *system* persentase

dibandingkan pencapaian jumlah target pelaporan kartu observasi keselamatan. Penilaian diberikan pada perhitungan *Key performance Indicator (KPI)* akhir tahun. Berdasarkan data sekunder PTTU cabang Jakarta partisipasi terbesar pada pelaksanaan program observasi keselamatan adalah *supervisor* dan *foreman* yaitu pada tahun 2008 sebesar 61% dan tahun 2009 sebesar 26% (Grafik 2).

**Grafik 2.** Jumlah Pengumpulan Kartu Observasi Keselamatan Oleh *Supervisor* dan *Foreman* Sepanjang Tahun 2008-Apr 2009



(Data dari PTTU cabang Jakarta-SHE Departement)

### 6.3. Evaluasi Tentang *Definition of Unsafe/safe Action and Condition*

Menurut The Keil Center (2001) pada kartu observasi defenisi telah dikategorikan, selama pelatihan para observer diberikan penjelasan panduan program observasi. Pada kategori check-list, observasi tidak dibatasi perilaku yang tidak aman tetapi isu lingkungan dan manajemen limbah dapat di observasi. Desain dari kartu observasi harus memberikan gambaran observasi dalam beberapa kondisi, perilaku dan lingkungan yang tidak aman. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai hasil *trend* temuan. Dalam penilaian evaluasi dari aspek pendefenisian *unsafe/safe* dapat menggunakan berupa analisis *accident*, analisis *incident*, observasi dan penilaian risiko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemahaman *definition of unsafe/safe action and condition* kurang baik yaitu sebesar 62.3 %. Rendahnya pemahaman dalam pendefinisian *unsafe/safe action and condition* mempengaruhi kualitas pengisian kartu observasi dikarenakan pengisian penilaian observasi BBS pada kartu merupakan hasil pemaknaan atau persepsi dari pekerja terhadap hasil temuan observasi.

Berdasarkan hasil observasi di PTTU cabang Jakarta pada prosedur tidak terdapat definisi khusus mengenai batasan *unsafe/safe action and condition* serta penghargaan positif (pada kolom penilaian observasi BBS). Namun pada kartu observasi sudah terdapat spesifikasi pilihan perilaku, kondisi berisiko, lingkungan dan pilihan kode bahaya. Penjelasan detail kode bahaya berhubungan dengan tingkat risiko, kemungkinan akibat dan tindakan perbaikan dibahas pada *procedure risk management*.

#### **6.4. Evaluasi Tentang Pelatihan Observasi Keselamatan**

Menurut Stephen P. Robbins (2001) dengan pelatihan dapat menambah pengetahuan pekerja tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam keselamatan dan kesehatan di tempat kerja. Pengetahuan yang diterima seseorang mempengaruhi persepsinya terhadap sesuatu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78.7% responden menilai pelatihan observasi keselamatan dan perilaku aman sudah baik. Hasil pelatihan yang baik dikarenakan program PTTU cabang Jakarta memberikan pelatihan K3L eksternal dan internal dengan sistematis sesuai jenis kebutuhan pekerjaan dan posisi kerja. Sebagian besar responden sudah pernah diberikan pelatihan observasi keselamatan yaitu sebesar 78.7%. Pelatihan perilaku aman yang sifatnya memberikan kesadaran dan pengetahuan dalam bekerja, menunjukkan sebanyak 85.2% pekerja sudah pernah mendapatkan pelatihan antara lain identifikasi bahaya dan penilaian risiko (IBPR/JSA), *lifting and rigging*, kebisingan dan lain-lain.

Pada pertengahan tahun 2007 prosedur observasi keselamatan diberlakukan oleh pihak PTTU, namun sosialisasi penggunaan dan pemahaman kartu observasi masih kurang baik. Hal ini berdasarkan data pelatihan internal di PTTU cabang

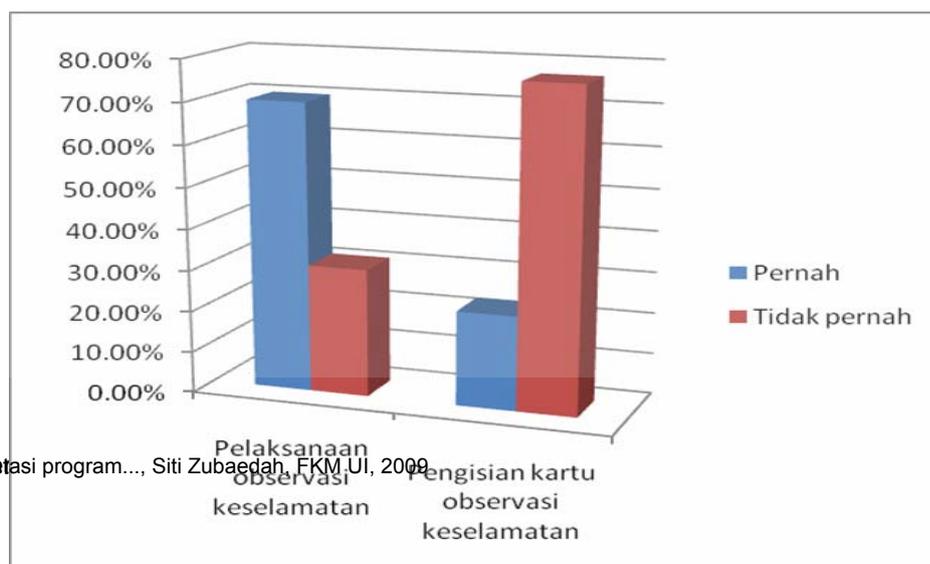
Jakarta yang dilakukan pada tahun 2008-2009 belum banyak diikuti pekerja karena pelatihan tidak terlaksana secara rutin. Sehingga perlu adanya pengevaluasian pelaksanaan program pelatihan yang masih kurang berjalan (Lampiran). *Safety talk* diberikan sebagai bentuk sosialisasi lain terhadap prosedur dan penggunaan kartu observasi. Dengan keterbatasan waktu sosialisasi dapat berdampak terhadap pemahaman pelaksanaan dan penggunaan kartu menjadi kurang baik.

### 6.5. Evaluasi Tentang Pelaksanaan Program Observasi Keselamatan

Berdasarkan tingkat pengetahuan pelatihan yang didapatkan seseorang tidak menjamin seseorang mempunyai perilaku aman dalam bekerja. Hal ini didasarkan bahwa dalam pengetahuan terdapat 6 (enam) tingkatan, yaitu mengetahui, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Perilaku responden ini membuktikan bahwa seseorang yang mengingat pelatihan yang diberikan tanpa memahami dan tidak melaksanakan observasi berada pada tingkat pengetahuan pertama yaitu hanya mengetahui. Pada responden yang pernah melakukan observasi keselamatan berarti dapat mengevaluasi dengan menilai perilaku orang lain dalam berperilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 59.0% responden memiliki pemahaman proses pelaksanaan observasi keselamatan yang kurang baik. Namun, dalam pelaksanaannya sebesar 69.9% responden sudah pernah melakukan observasi keselamatan. Adapun sebanyak 77% responden tidak pernah melakukan pengisian kartu observasi keselamatan (Grafik 3).

**Grafik 3.** Persentase Pelaksanaan dan Pengisian Kartu Observasi Keselamatan Pekerja di *Service Department*



Sumber : *Data primer terolah tahun 2009*

Hal ini diduga akibat kecenderungan banyaknya responden tidak termotivasi melakukan observasi dan melaporkannya, sesuai tanggung jawab agar berpartisipasi untuk melakukan observasi keselamatan. Menurut Reason (1997), saling mempengaruhi antara faktor situasi pada perilaku manusia dan faktor internal, salah satunya adalah motivasi. Namun, perlu penelitian lebih lanjut mengenai hubungan motivasi dengan pengisian kartu observasi keselamatan.

Penerapan program pemantauan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja dengan alat bantu kartu observasi dapat merubah sikap seseorang pekerja bila diberikan stimulus secara terus menerus. Menurut Geller (2001) penerapan *behavior based program*, stimulus untuk terus melakukan observasi perilaku akhirnya akan menghasilkan perilaku kerja aman (*conditioned response*). Dan diharapkan proses pembelajaran perilaku tersebut mencakup tiga komponen yaitu pembelajaran melibatkan perubahan, perubahan harus *relative* permanen dan perubahan menyangkut perilaku.

Dari aspek kualitas pengisian kartu, saat seseorang melakukan observasi keselamatan tanpa adanya pemahaman yang baik sesuai tahapan *observation cycle* yaitu menentukan → berhenti → analisis → bertindak → melapor, maka hasil dari observasi keselamatan menjadi tidak berkualitas yang dibuktikan dengan pengisian kartu observasi yang tidak optimal.

#### **6.6. Evaluasi Tentang *Feedback* Pelaksanaan Observasi Keselamatan**

Hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat 72.1% responden yang memiliki pemahaman baik tentang proses *feedback* pada implementasi program observasi keselamatan.

Menurut Domonic Cooper (2007), dalam pelaksanaan observasi *feedback* yang dilakukan dapat terbagi menjadi 3 cara yaitu:

*a. Verbal*

Pada pelaksanaan observasi keselamatan PTTU cabang Jakarta umpan balik *verbal* dilakukan antara *observer* dan pekerja dengan melakukan komunikasi positif saat adanya temuan observasi. Dilakukan kontak langsung untuk menilai perilaku melalui interaksi. Saat terjadi umpan balik *verbal*, proses motivasi kepada diri pekerja berlangsung dengan pemberian *reinforcement* berupa ucapan penghargaan positif. Menurut Stephen Robbins (2001) bahwa pemberian *reinforcement* akan mengkondisikan perilaku. Seseorang akan termotivasi berperilaku tertentu bila seketika itu diberi *reinforcement* dan perilaku tersebut kemungkinan besar akan diulangi lagi.

Namun penerapannya di lingkungan PTTU pemberian hadiah atau penghargaan, berupa *non financial* seperti pemberian souvenir sebagai *reward* observasi K3 pada bulan K3 nasional kepada pelapor terbanyak yang menggunakan kartu laporan observasi. Sebaliknya sistem *punishment* terhadap sanksi pelanggaran belum diterapkan oleh PTTU.

b. *Graphical / chart*

Umpan balik *graphical/chart* digunakan untuk menggambarkan persentase temuan yang sifatnya sudah *close*/berupa tindakan perbaikan. Penerapan umpan balik *graphical/chart* sudah diterapkan oleh PTTU cabang Jakarta sebagai alat melihat trend temuan hasil observasi. Namun, pembuatan laporan *graphical/chart* dari temuan observasi keselamatan belum dilihat kontribusinya terhadap terjadinya kecelakaan kerja.

c. *Written / tokens*

Umpan balik *written/tokens* yaitu berdasarkan analisis data observasi. Dapat berupa *briefing* mingguan dimana hasil dari observasi dituliskan kemudian disampaikan pada forum masing-masing *section*. Hasil dari *progress* perbaikan kemudian dievaluasi kembali pada akhir bulan untuk menilai temuan apakah sudah diperbaiki (Dominic Cooper, 2001). Hasil observasi menemukan bahwa PTTU cabang Jakarta telah melakukan umpan balik berupa *written/tokens* antara lain seperti berikut:

a) **Bimbingan pengembangan**

Sebagai umpan balik dalam upaya perbaikan tindakan *unsafe action* dengan pemberian pelatihan untuk pengembangan diri pekerja atau *refresh training* mengenai *Standard Operating Procedure* (SOP), atau *Job Safety Analysis* (JSA).

b) **Bimbingan Perbaikan**

Diperlukan jika dari hasil observasi menunjukkan *unsafe condition* dan harus di-*follow up* tersendiri.

Selain itu, *feedback* secara lisan dan tertulis dari pekerja yang telah diterapkan di PTTU cabang Jakarta, saran dapat disampaikan melalui kotak saran yang telah disediakan oleh SHE *department*.

## 6.7. Evaluasi Tentang *Goal Setting and Review* Pelaksanaan Observasi Keselamatan

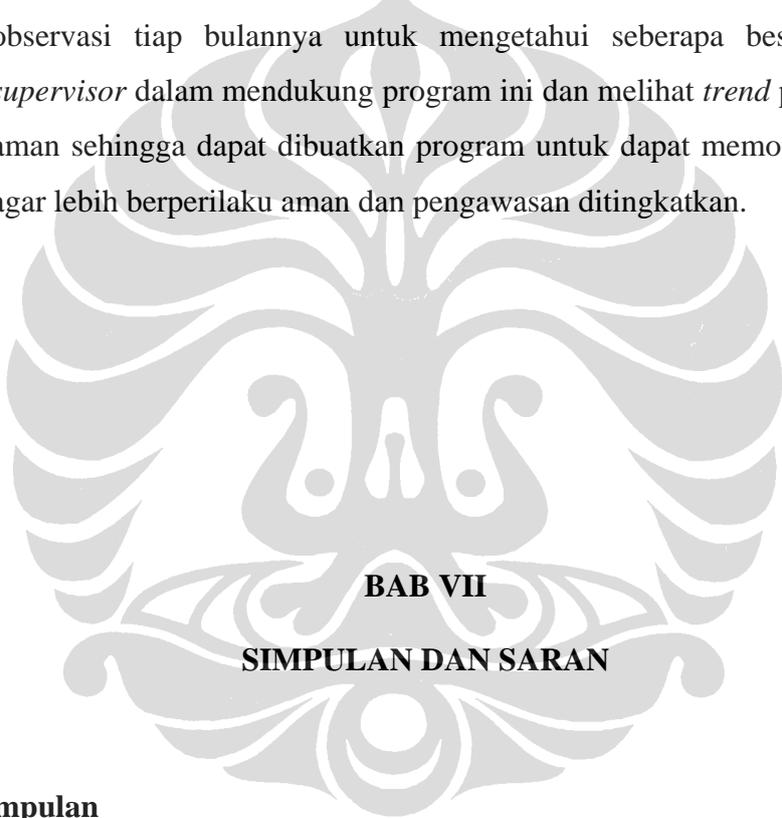
Hasil penelitian penilaian dan pemahaman responden mengenai *goal setting and review* menunjukkan pekerja telah memahaminya dengan baik sebanyak 98.4%. Awal pelaksanaan program observasi keselamatan bertujuan mencegah terjadinya kecelakaan kerja dengan pengamatan terhadap setiap personel, tanpa mengenal jabatan dan ruang lingkup pekerjaan. Hal ini untuk memperbaiki perilaku dan lingkungan kerja, serta melakukan komunikasi perbaikan.

Dalam pelaksanaan program kartu laporan observasi PTTU cabang Jakarta memiliki peraturan target pencapaian pelaporan kartu observasi keselamatan yaitu sebanyak empat buah per bulannya dengan penilaian *performance*-nya dari masing-masing *supervisor/foreman* pada akhir tahun. Untuk menentukan *behavioral safety index*, PTTU menggunakan sistem persentase jumlah pelaporan kartu observasi kepada P2K3 dengan pembandingan pencapaian jumlah target pelaporan kartu observasi keselamatan.

*Goal setting, review*, analisis kinerja sudah dilakukan tetapi pencapaian target pengumpulan kartu pada akhir tahun masih belum tercapai (Grafik 2) dan langkah-langkah konkret belum dilakukan untuk meningkatkan partisipasi *supervisor* dalam melakukan observasi keselamatan dan kesehatan kerja.

Dalam penerapannya PTTU cabang Jakarta, *review* telah dilakukan dengan berbagai metode, antara lain:

- a. Pertemuan rutin P2K3 setiap bulan dengan tujuan tindakan perbaikan secara terus menerus ke seluruh departemen. Bila mengacu pada prosedur *risk management* dalam melakukan tindakan perbaikan, perlu diperhatikan risiko dan akibatnya. Saat rapat bulanan hasil temuan yang sifatnya segera diperbaiki, akan di-*sharing* untuk mendapatkan solusi tindakan perbaikan.
- b. Hasil pembahasan rapat bulanan P2K3 harus diimplementasikan sebagai upaya pencegahan terjadi kecelakaan akibat kerja ataupun penyakit akibat kerja.
- c. Dibuat grafik jumlah pelaporan kartu observasi, trend temuan hasil observasi tiap bulannya untuk mengetahui seberapa besar partisipasi *supervisor* dalam mendukung program ini dan melihat *trend* perilaku tidak aman sehingga dapat dibuatkan program untuk dapat memotivasi pekerja agar lebih berperilaku aman dan pengawasan ditingkatkan.



## BAB VII

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1. Simpulan

1. Sebesar 68.9% responden sudah baik pemahamannya terhadap kerjasama dalam program observasi keselamatan untuk merubah perilaku aman. Partisipasi terbesar pada pelaksanaannya adalah *supervisor* dan *foreman* yaitu pada tahun 2008 sebesar 61% dan tahun 2009 sebesar 26% sedangkan karyawan masih kurang berkontribusi.
2. Pemahaman responden mengenai *definition of unsafe or safe action and condition* kurang baik yaitu sebesar 62.3%. Rendahnya pemahaman mempengaruhi kualitas pengisian kartu observasi keselamatan.